

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Anak cerdas istimewa (*gifted*) merupakan sosok yang menarik untuk diamati dan diteliti. Penulis merasakan ada sesuatu yang berbeda dari mereka. Perbedaan mereka tampak ketika mereka dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Di mata penulis, mereka terlihat sangat bersemangat dan haus terhadap informasi baru, Mereka memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar sekali atas materi-materi yang diajarkan oleh gurunya kepada mereka. Hal ini tampak dari giatnya mereka bertanya secara mendalam sehingga tidak jarang sang guru pun kewalahan dalam menjawabnya. Mereka juga mengejar sesuatu hal yang belum diketahuinya hingga mereka mendapatkan jawaban atas rasa penasaran tersebut. Mereka merupakan sosok pribadi yang ulet dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Mereka selalu melakukan cek dan ricek terhadap informasi yang mereka terima dengan mencari bukti atas jawaban yang diberikan oleh sang guru.

Selain itu, anak cerdas istimewa (*gifted*) tampak lebih cepat dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya sehingga mereka

dapat menyelesaikan suatu materi hanya dalam jangka waktu yang singkat. Mereka sebisa mungkin juga selalu berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri sehingga tidak jarang orang-orang memandang miring terhadap mereka. Orang-orang melihat mereka cenderung bersifat individualistik dan kurang memiliki keterampilan sosial. Namun, mereka juga tidak selamanya dapat mengandalkan kemandirian mereka dalam menyelesaikan suatu masalah. Mereka akan bertanya kepada gurunya atau orang yang lebih tahu apabila mereka sampai pada suatu kebuntuan dalam menyelesaikan masalah.

Anak cerdas istimewa (*gifted*) adalah sosok dewasa yang masih terbungkus oleh jiwa anak-anak. Mereka cenderung memiliki sifat kekanakan-kanakan yang masih besar jika dikaitkan dengan jenjang pendidikan yang sedang didudukinya saat itu. Mereka juga memiliki sifat manja yang seringkali membuat mereka sangat bergantung kepada orang lain yang lebih tua darinya. Sifat manja tersebut seringkali membuat mereka tidak kuat dalam menghadapi permasalahan yang melibatkan aspek emosional mereka. Oleh karenanya, mereka merupakan sosok individu yang matang sebelum waktunya. Namun Lebih dari itu mereka memiliki potensi-potensi yang sangat besar untuk dikembangkan.

Istilah cerdas istimewa dapat ditemukan di dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, jelaslah bahwasanya cerdas istimewa telah

mendapatkan porsi tersendiri dalam prioritas Negara. Hal ini termaktub dalam pasal 5 ayat 4 UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas yang berbunyi:

“Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”

Cerdas istimewa merupakan istilah yang digunakan oleh pemerintah untuk menggantikan kata “*gifted*” dalam bidang pendidikan di Indonesia. Sedangkan “*gifted*” sendiri secara leksikal memiliki arti sebagai “berbakat”. Namun, bakat memiliki pengertian sebagai suatu kemampuan yang unggul dalam suatu bidang tertentu yang tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, yang dalam istilah asingnya disebut dengan “*talented*”. Sedangkan, pengertian cerdas istimewa lebih mengarah kepada terdapatnya potensi kecerdasan yang berada di atas rata-rata (dalam Depdiknas, 2007a: 7). Oleh karenanya, dalam bidang pendidikan di Indonesia, secara harafiah, istilah “*gifted*” lebih merujuk kepada “cerdas istimewa” sedangkan istilah “*talented*” lebih merujuk kepada “berbakat istimewa”.

Anak cerdas istimewa (*gifted*) merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada anak yang memiliki kemampuan intelektual yang lebih menonjol daripada anak-anak lainnya. Mereka memiliki kecepatan tinggi dalam belajar, memiliki kemampuan logika yang luar biasa, memiliki kemampuan abstraksi yang sangat tinggi, mampu berpikir analitis, memiliki imajinasi yang tinggi, memiliki hasrat untuk belajar, memiliki *sense of justice* yang kuat, mampu merefleksikan diri, memiliki keinginan untuk

mengembangkan diri, memiliki keingintahuan intelektual, konsentrasi yang tinggi, dan kreatif (Widyorini dalam Kronik, 2009: 1).

Berdasar penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, terdapat sekitar 2,2% anak usia sekolah yang memiliki kualifikasi Cerdas Istimewa (*gifted*). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, terdapat 52,9 juta anak usia sekolah. Artinya, terdapat sekitar 1,05 juta anak Cerdas Istimewa di Indonesia (<http://sains.kompas.com/read/xml/2009/01/29/08114111/sejuta.anak.cerdas.belum.dapat.pendidikan.layak>).

Dengan kenyataan seperti itu, maka diperlukan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi melalui sistem akselerasi, yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kecerdasan siswa, agar siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat berprestasi sesuai dengan potensinya.

Di sisi lain, anak cerdas istimewa (*gifted*) juga memiliki karakteristik kepribadian seperti perfeksionis, adanya kebutuhan untuk mengerti dan memahami, kebutuhan akan stimulasi mental, kebutuhan akan ketepatan dan logika, memiliki selera humor yang luar biasa, memiliki kepekaan (emosi) dan empati yang tinggi, memiliki kesadaran diri yang kuat, selalu mempertanyakan aturan atau otoritas, cenderung introversif, serta non-konformis (Tjahjono dalam Kronik, 2009: 2).

Dengan memahami karakteristik kepribadian mereka seperti yang tersebut di atas, diharapkan pengasuh maupun pengajar dapat membimbing mereka untuk dapat lebih mengembangkan dirinya yang unik sehingga

menjadi manusia yang tidak saja berpotensi, namun juga berprestasi. Pengabaian terhadap hal tersebut akan berdampak buruk bagi perkembangan mereka selanjutnya nanti.

Hal ini dikarenakan anak cerdas istimewa (*gifted*) memiliki kebutuhan-kebutuhan pembelajaran khusus, yang apabila tidak terfasilitasi dengan baik, akan mengakibatkan mereka menjadi frustrasi, kehilangan harga diri, merasa cepat bosan, dan tidak berprestasi di sekolahnya (Crocker, 2004, Knight & Becker, 2000; dalam Page, 2010: 1). Dengan demikian, jika kebutuhan-kebutuhan mereka tersebut tidak difasilitasi sebagaimana mestinya, maka akan membuat mereka menjadi bosan dan tidak tertarik lagi dengan materi yang diajarkan.

Diezmann dan Watters (2006; dalam Page, 2010: 1) mengatakan bahwa siswa-siswi yang berkecerdasan istimewa (*gifted*) memiliki dasar-dasar pengetahuan yang lebih maju jika dibandingkan dengan rekan-rekan sebayanya yang normal, sehingga hal-hal yang pada awalnya merupakan pengetahuan baru bagi siswa yang reguler, bisa jadi hanya merupakan materi-materi yang bersifat praktek bagi siswa cerdas istimewa (*gifted*). Oleh karena itu, apabila kebutuhan-kebutuhan mereka tidak berhasil difasilitasi, maka bisa jadi nantinya mereka mendahului rekan-rekan mereka yang reguler dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi terbiasa dengan metode pembelajaran yang biasa-biasa saja, di mana hal tersebut dapat membuat mereka mengalami kesulitan-kesulitan belajar yang lebih serius ketika mereka harus

dihadapkan pada materi-materi pembelajaran yang lebih sulit dan kompleks di jenjang pendidikan yang lebih tinggi berikutnya.

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial dan emosional pada anak cerdas istimewa (*gifted*) memunculkan hasil yang sangat positif. Howley dan Pendarvis (1995; dalam Rotigel, 2003: 209) mengatakan bahwa mereka pada umumnya memiliki taraf penyesuaian diri yang baik dan matang secara emosional. Oleh karenanya, Clark (1997; dalam Rotigel, 2003: 209) berpendapat bahwa mereka seharusnya diberikan kesempatan untuk memahami diri mereka dan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang positif bagi mereka.

Namun di sisi lain, anak cerdas istimewa (*gifted*) juga merupakan manusia yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Mereka seringkali mengalami suatu asinkronitas dalam perkembangan dirinya di mana terjadi asinkronitas kecepatan perkembangan antara aspek intelektual, emosional dan fisik; atau dengan kata lain, perkembangan yang tidak serempak. Loncatan pada salah satu aspek perkembangan, yakni aspek kognitif mereka, yang melebihi aspek perkembangan lainnya. Misalnya, anak cerdas istimewa berusia lima tahun memiliki kemampuan mental setara anak usia sepuluh tahun; kemampuan fisik setara anak usia enam tahun; dan kapasitas emosi setara anak usia empat tahun (Kokot, 1999: 36).

Asinkronitas pada anak-anak cerdas istimewa (*gifted*) meningkat seiring dengan meningkatnya kapasitas intelektual sehingga membuat cara

mereka dalam berpikir dan merasakan dunia sangat berbeda jika dibandingkan dengan orang lain. Asinkronitas perkembangan antar aspek dalam diri mereka juga dapat meningkatkan ketegangan emosional, karena majunya kemampuan seorang anak dalam satu *domain* (misalnya, kognitif) tidak selaras dengan *domain* yang lain (misalnya, fisik). Hal ini mengakibatkan mereka seringkali dianggap rawan, karena dalam satu kesempatan mereka terlihat tidak matang secara emosional (Silverman, 1993; dalam Fornia & Frame, 2001: 386).

Berkaitan dengan aspek emosional mereka, sensitivitas dan intensitas emosional sering dijumpai pada anak cerdas istimewa (*gifted*). Sensitivitas terhadap permasalahan-permasalahan sosial dan lingkungan di sekitarnya dapat membuat mereka merasa terpisah dan menjadi sinis dalam usia mereka yang sangat muda (Clark (1998); Piechowski (1992); Cohen (1989); Roedell (1984); dan Whitmore (1980); dalam Tucker & Hafenstein, 1995: 1). Kemudian, Silverman (1983; dalam Tucker & Hafenstein, 1995: 1) juga mengatakan bahwa sensitivitas mereka yang kuat dapat memperkuat reaksi mereka terhadap permasalahan-permasalahan biasa yang terjadi pada masa tumbuh kembang.

Anak cerdas istimewa (*gifted*) seringkali dianggap sebagai sosok yang aneh di lingkungannya sehingga mereka sering diejek teman-teman yang tergolong normal. Menurut Roedell (1984) dan Silverman (1983), hal ini dikarenakan mereka seringkali menganggap pengalaman diri mereka yang kuat itu sebagai bukti bahwa ada sesuatu yang salah dari diri mereka; dan

anak-anak normal lainnya mungkin mengejek mereka terkait dengan reaksi mereka yang berlebihan terhadap suatu kejadian yang sepele (dalam Tucker & Hafenstein, 1995: 1). Sebagaimana anak-anak normal lainnya, mereka pun akan marah ketika menghadapi ejekan-ejekan seperti itu, di mana amarah merupakan salah satu jenis reaksi emosional.

Silverman (1993; dalam Tieso, 2007a: 232) juga mengatakan bahwa intensitas emosi yang kuat seringkali diperlihatkan oleh siswa yang memiliki kecerdasan istimewa. Pada umumnya intensitas tersebut diekspresikan dalam bentuk dimilikinya energi yang besar, antusiasme, keteguhan dalam menggapai keinginan, imajinasi yang hidup, dan reaksi sensasi inderawi yang kuat terhadap suatu rangsangan; namun di sisi lain, mereka juga dikenal rawan secara emosional.

Terkait dengan intensitas emosi yang dirasakan oleh anak cerdas istimewa (*gifted*), penulis ingin mengutip pernyataan Dabrowski sebagai berikut:

*“One of the basic characteristics of the gifted is their intensity and an expanded field of their subjective experience. The intensity, in particular, must be understood as a qualitatively distinct characteristic. It is not a matter of degree but of a different quality of experiencing vivid, absorbing, penetrating, encompassing, complex, and commanding – away of being quivering alive”* (Piechowski, 1992; dalam Silverman., 1993: 642).

Dari pemaparan teoretik di atas, dapat disimpulkan bahwa anak cerdas istimewa (*gifted*) memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik, matang

secara emosional, energi yang melimpah, antusiasme yang besar, kegigihan dalam mencapai tujuan, imajinasi yang luar biasa dan respon inderawiah yang kuat. Namun, mereka juga mengalami asinkronitas dalam perkembangan dirinya, yakni terdapat ketidaksetaraan kemajuan perkembangan antara satu aspek (misalnya, fisik yang masih prematur) dengan aspek lainnya (misalnya, intelektual yang sudah melesat jauh). Kesenjangan antara kedua aspek tersebut seringkali dianggap remeh oleh lingkungan sehingga berdampak pada aspek emosional mereka. Di sisi lain, aspek emosional mereka lebih didominasi oleh tingginya derajat sensitivitas dan intensitas emosi yang mengakibatkan mereka memiliki tingkat kepekaan emosi yang lebih dalam dan berbeda dengan anak-anak normal. Apabila kepekaan emosi mereka yang tinggi tidak dapat dikenali oleh lingkungan, maka selanjutnya akan menciptakan permasalahan yang lebih serius.

Dalam kajian teoretik disebutkan bahwa sensitivitas dan intensitas emosi yang tinggi berkombinasi menjadi satu sehingga mengakibatkan anak cerdas istimewa (*gifted*) memiliki tingkat kepekaan emosi yang luar biasa dalam merespon rangsangan dari lingkungan di sekitarnya. Selanjutnya, Dabrowski (dalam Daniels & Piechowski, 2008: 34-35) mengistilahkan kombinasi antara sensitivitas dan intensitas yang dirasakan oleh kebanyakan anak cerdas istimewa (*gifted*) sebagai *overexcitability* (OE), yakni suatu kemampuan yang besar untuk menjadi terstimulasi oleh rangsangan dan merespon terhadap rangsangan eksternal maupun internal tersebut. Ditambahkan juga oleh Webb dan kawan-kawan (2007: 22), bahwa konsep

mengenai OE menggarisbawahi pada intensitas dan sensitivitas yang seringkali ditunjukkan oleh individu-individu yang memiliki kemampuan mental yang tinggi.

OE membuat anak cerdas istimewa sangat terstimulasi oleh rangsangan lingkungan sehingga menimbulkan suatu eksitabilitas dalam merespon rangsangan. Dabrowski (dalam Webb, dkk., 2007: 22) mengatakan bahwa eksitabilitas ini terlihat pada lima *domain*, yakni intelektual, imajinasi, emosional, sensual, dan psikomotorik.

Manifestasi dari eksitabilitas dalam wilayah psikomotorik secara garis besar ada dua macam, yakni kelebihan energi dan kegugupan. Kelebihan energi dapat diamati dari gerakan-gerakan dan sikap tubuh yang ditampakan serta ketika melakukan tugas-tugas yang melibatkan kemampuan individu. Ketika gugup, ketegangan emosi yang dirasakan disalurkan melalui aktivitas-aktivitas psikomotorik seperti gigi-gigi yang menggeretak, menggigit-gigit kuku, atau perilaku-perilaku yang bersifat impulsif (Piechowski, 1979; dalam Mendaglio & Tillier, 2006: 70).

Eksitabilitas dalam wilayah sensual diekspresikan dalam bentuk peningkatan rasa dalam mengalami suatu kesenangan inderawi dan katarsis bagi ketegangan-ketegangan diri yang dialami. Manifestasi lain dari eksitabilitas dalam wilayah sensual termasuk juga perhatian yang cukup besar dalam hal pakaian dan penampilan serta kesukaan pada perhiasan dan ornamen-ornamen (Piechowski, 1979; dalam Mendaglio & Tillier, 2006: 70).

Kemudian manifestasi dari eksitabilitas dalam wilayah intelektual diasosiasikan dengan peningkatan dan percepatan aktivitas dalam berpikir. Bentuk ekspresi yang paling kuat dari eksitabilitas di wilayah ini lebih banyak diaktualisasikan dalam bentuk usaha untuk memahami sesuatu, menyelidiki sesuatu yang belum diketahuinya, dan mencintai kebenaran daripada belajar itu sendiri atau prestasi akademik (Piechowski, 1979; dalam Mendaglio & Tillier, 2006: 70).

Adanya eksitabilitas dalam wilayah imajinasi dapat disimpulkan dari sering dialaminya distraksi, mencari-cari perhatian, dan berkhayal. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya kebebasan dalam berimajinasi. Dalam hal ini, termasuk pula ilusi, pikiran yang bersifat animistik, gambaran ekspresif dan metaphor serta penemuan dan berfantasi (Piechowski, 1979; dalam Mendaglio & Tillier, 2006: 71).

Di antara kelima bentuk eksitabilitas psikis, manifestasi eksitabilitas dalam wilayah emosi adalah yang paling banyak. Manifestasi tersebut termasuk pula karakteristik-karakteristik somatik tertentu dan ekspresi somatis yang dapat dengan mudah dikenali, perasaan-perasaan yang ekstrim, halangan-halangan psikis, ingatan-ingatan afektif yang kuat, perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kematian, kecemasan, ketakutan, perasaan bersalah, perasaan depresif dan keinginan untuk bunuh diri (Piechowski, 1979; dalam Mendaglio & Tillier, 2006: 71).

Sehubungan dengan OE sebagai karakteristik personal yang khas, karena hanya dimiliki oleh individu cerdas istimewa (*gifted*), banyak peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai OE terhadap mereka. Diantara peneliti-peneliti tersebut adalah Ackerman (1997; dalam Mendaglio & Tillier, 2006: 76) yang mengadakan sebuah penelitian eksploratoris yang ditujukan untuk mengases peran unsur OE sebagai sarana untuk mengidentifikasi siswa Cerdas Istimewa (*gifted*). Dengan sampel penelitian berjumlah 79 siswa SMA, ditemukan 42 orang siswa anak Cerdas Istimewa. Subjek diminta untuk mengisi kuesioner mengenai OE (OEQ). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa profil OE kelompok subjek anak Cerdas Istimewa (*gifted*) memiliki skor yang lebih tinggi pada area psikomotoris, intelektual, dan emosional, dan OE psikomotoris memberi sumbangsih paling besar sebagai pembeda diantara kedua kelompok subjek.

Penelitian Tucker dan Hafenstein (1997; dalam Mendaglio & Tillier, 2006; 77) menggunakan desain penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus majemuk untuk menggambarkan manifestasi OE pada anak Cerdas Istimewa (*gifted*). Mereka memilih 5 orang anak Cerdas Istimewa sebagai subjek penelitian. 5 subjek tersebut dipilih secara acak dari sejumlah anak yang telah dinominasikan oleh guru dimana seluruh anak menampilkan semua bentuk OE. Dalam penelitiannya, Tucker dan Hafenstein menggunakan beberapa sumber data sebagai bahan penelitian, termasuk observasi situasi kelas, dokumen-dokumen pihak sekolah, dan wawancara guru. Hasil dari penelitian mengindikasikan kelima anak Cerdas Istimewa

(*gifted*) yang dijadikan subjek menampakkan perilaku yang diasosiasikan oleh Tucker dan Hafenstein sebagai OE pada area intelektual, imajinasi, dan emosional. Sementara itu, 2 subjek di antaranya juga menampakkan perilaku yang diasosiasikan dengan OE pada area psikomotoris dan sensual.

Bouchard (2004; dalam Mendaglio & Tillier, 2006: 78) yang memiliki ketertarikan menggunakan OE sebagai sarana untuk mengidentifikasi anak Cerdas Istimewa juga melakukan penelitian OE pada individu Cerdas Istimewa (*gifted*). Dalam penelitiannya, Bouchard memaparkan tentang pengembangan sebuah instrumen yang penggunaannya ditujukan untuk mengidentifikasi siswa Sekolah Dasar. Instrumen berupa *checklist* berbentuk skala Likert yang didesain bagi guru untuk menyeleksi siswa yang akan diikutsertakan dalam program pendidikan anak Cerdas Istimewa. Skala *rating* diperoleh dari 96 anak yang telah diidentifikasi sebagai siswa Cerdas Istimewa dan 75 anak yang tidak diidentifikasi Cerdas Istimewa. Analisa mengindikasikan kedua kelompok memiliki perbedaan pada skor OE dalam area intelektual dan psikomotoris. Sebagaimana hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Ackerman sebelumnya, *rating* yang dibuat oleh guru terhadap OE pada area psikomotoris memberikan sumbangsih paling besar sebagai pembeda di antara kedua kelompok subjek penelitian tersebut.

Dabrowski (1972; dalam Mendaglio & Tillier, 2006: 80) juga mengadakan penelitian terhadap 80 orang subjek. 30 orang subjek siswa Cerdas Istimewa Sekolah Dasar dan 50 orang subjek siswa sekolah kesenian

yang mempelajari tari balet, seni peran, dan seni lukis. Sebagai kelompok perbandingan, 30 orang anak yang mengalami keterlambatan perkembangan juga diikutsertakan sebagai sampel dalam penelitiannya. Seluruh subjek penelitian diukur dengan menggunakan kombinasi dari prosedur medis dan psikologis, yakni pemeriksaan neurologis dan psikiatris. Asesmen psikologis dilakukan dengan menggunakan tes Wechsler-Bellevue, tes Rorschach, TAT, wawancara dan studi kasus. Selanjutnya, Dabrowski melaporkan hasil penelitiannya bahwa setiap subjek menunjukkan OE yang signifikan pada area psikomotoris, sensual, afeksional/emosional, dan mental intelektual.

Dari pemaparan beberapa penelitian terdahulu tentang OE di Negara Barat, dapat disimpulkan OE merupakan salah satu karakteristik personal yang sering dijumpai pada anak-anak cerdas istimewa (*gifted*) yang nampak pada ranah psikomotorik, intelektual, emosional, sensual, dan imajinasional. Satu atau beberapa jenis OE dapat dimiliki oleh seorang anak cerdas istimewa (*gifted*) dalam derajat tertentu, sehingga memungkinkan mereka untuk merespon lingkungan dalam cara yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Terkait dengan *overexcitabilities* yang dimiliki oleh anak-anak berkecerdasan istimewa (*gifted*), maka penulis tertarik untuk menyelidiki tentang hal tersebut dengan menghimpun beberapa informasi yang bersumber dari pengamatan dan pengalaman guru-guru yang mengajar mereka. Dalam satu kesempatan, penulis mewawancarai salah seorang guru Bimbingan dan Konseling yang menangani mereka dan mengatakan bahwa:

*“Sifat kekanak-kanakan pada anak-anak akselerasi masih besar, terlebih bila pada jenjang sekolah sebelumnya, dia juga sebagai siswa akselerasi. Kebanyakan dari mereka yang masuk ke sini rata-rata usianya sekitar 15 tahun. Oleh karena sifat kekanak-kanakannya, mereka terkesan sebagai anak-anak yang manja. Dan karena itu pula, seringkali mereka merajuk ke saya terkait permasalahannya. Tapi menurut saya, anak-anak yang pintar itu bukan emosinya yang jalan, tapi logikanya. Tapi sebenarnya, logika itu tidak bisa jalan tanpa emosi. Bagi saya, mereka itu matang sebelum waktunya”* (Pak Dirman, wawancara: 19 November 2010).

Keberadaan anak-anak cerdas istimewa (*gifted*) memang jarang ditemui, apalagi jika hanya dilihat secara kasat mata. Mereka baru bisa diketahui bahwa mereka tergolong cerdas istimewa ketika mereka sudah menjalani tes-tes kecerdasan untuk mengetahui nilai IQ mereka. Apabila mereka memiliki nilai IQ sebesar 130 atau lebih, maka mereka dimasukkan ke dalam kategori cerdas istimewa (Depdiknas, 2007b: 17). Anak-anak seperti mereka dapat ditemui di kelas akselerasi, yakni sebuah layanan yang dirancang oleh pemerintah untuk memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi mereka. Kelas ini hanya menerima siswa yang memiliki nilai IQ sebesar 130 atau lebih (Hawadi, 2004: 54).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis ingin membuat benang merah dalam suatu bentuk kesimpulan yang menyatakan bahwa asinkronitas perkembangan (antara aspek fisik dan intelektual) yang dialami oleh anak cerdas istimewa (*gifted*) seringkali berdampak pada aspek emosional mereka. Bagaimanapun juga, aspek emosi mereka sangat rentan terhadap guncangan-guncangan yang datang dari luar diri mereka, karena lemahnya aspek ini.

Kelemahan aspek ini dikarenakan belum matangnya emosi mereka jika dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya. Aspek ini dapat menjadi semakin lemah apabila tidak ada pengakuan dan pengertian dari lingkungan di sekitarnya. Lingkungan diharapkan dapat mengerti dan memahami bahwa anak cerdas istimewa (*gifted*) memiliki tingkat intensitas dan sensitivitas emosi yang tinggi. Kemungkinan besar, hal ini sebagai akibat dari dimilikinya *overexcitabilities* (OE) dalam diri mereka, dimana karakteristik ini dapat membuat mereka menjadi sangat peka terhadap segala bentuk rangsangan yang bersifat eksternal maupun internal. Selanjutnya, penulis menjadikan *overexcitabilities* (OE) sebagai fokus yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

## 1.2. Fokus Penelitian

Seperti yang dikatakan sebelumnya, penulis menjadikan OE yang dialami dan dirasakan oleh anak cerdas istimewa (*gifted*) pada area psikomotoris, sensual, intelektual, imajinasional, dan emosional sebagai fokus dalam penelitian ini. Untuk lebih memperjelas fokus penelitian, berikut ini adalah rumusan pertanyaan penelitian:

“Seperti apakah gambaran OE pada anak cerdas istimewa (*gifted*) pada area psikomotoris, sensual, intelektual, imajinasional, dan emosional?”

### 1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini memiliki suatu signifikansi, yakni ranah pendidikan anak cerdas istimewa (*gifted*) merupakan suatu potensi pengembangan sumber daya manusia unggulan bagi bangsa Indonesia, dimana pencapaian pengembangan potensi secara utuh hanya dapat dicapai melalui suatu perimbangan perhatian antara pemberdayaan potensi kognitif dan beberapa karakteristik personal.

Selain itu, jika dibandingkan dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan oleh penulis pada bagian akhir dari latar belakang penelitian, penelitian ini memiliki beberapa keunikan yaitu:

1. Penelitian ini menggambarkan secara kualitatif dan mendalam tentang OE yang dialami dan dirasakan oleh anak cerdas istimewa (*gifted*) pada wilayah psikomotoris, sensual, intelektual, imajinasional, dan emosional;
2. Upaya penggalan data dilakukan dengan metode wawancara yang dilengkapi dengan pedoman umum yang disusun oleh penulis dengan mengacu pada landasan teori mengenai *overexcitabilities* yang dikemukakan oleh Dabrowski (1972; dalam Piechowski, 1999); dan
3. Latar belakang budaya Indonesia sehingga sedikit banyak karakteristik personal yang dimiliki oleh anak cerdas istimewa (*gifted*) mengandung beberapa nilai yang sarat pengaruh kebudayaan lokal.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan atau menggambarkan OE pada anak cerdas istimewa (*gifted*) pada area psikomotoris, sensual, intelektual, imajinasional, dan emosional.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat dari pelaksanaan penelitian ini:

1. Manfaat teoretis:
  - a. Menambah khazanah pengetahuan mengenai karakteristik personal anak cerdas istimewa (*gifted*), dan
  - b. Memperkaya ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pendidikan anak cerdas istimewa.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi orangtua:

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan kelima *overexcitabilities* yang dimiliki oleh anak cerdas istimewa (*gifted*) sehingga orang tua dapat mengetahui bahwasanya anaknya memiliki karakteristik-karakteristik kepribadian tertentu. Orang tua diharapkan dapat lebih mengenal dan memahami bahwa anaknya

memiliki lima area yang dapat sangat terstimulasi oleh rangsang lingkungan, yakni psikomotorik, sensual, intelektual, imajinasional, dan emosional.

b. Bagi guru:

Gambaran yang diperoleh mengenai *overexcitabilities* pada anak cerdas istimewa (*gifted*) ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang karakteristik personal yang dimiliki oleh mereka sehingga mencegah terjadinya kesalahpahaman terhadap perilaku mereka yang mungkin muncul sebagai akibat dimilikinya *overexcitabilities* tersebut.

## **Bab 2**

# **Perspektif Teoretis**